

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Seseorang membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang individu akan menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan terkait pikiran, perasaan, bahkan perilaku. Jenis komunikasi ini dijelaskan oleh Devito (1997: 61) sebagai *self-disclosure* (pengungkapan diri), yaitu penyampaian informasi yang cenderung ditutupi oleh pemilik informasi dan sebelumnya tidak diketahui oleh penerima.

Pada definisi yang dijelaskan oleh Devito bahwa *self-disclosure* ini merupakan penyampaian informasi yang biasanya disembunyikan. Maka dari itu dibutuhkan sikap sukarela pada individu untuk menceritakan informasi terkait dirinya. Fisher (dalam Ningsih, 2015: 2) juga menjelaskan bahwa dalam pengungkapan diri ini memiliki aspek keintiman, yaitu dari sejauh mana derajat informasi tersebut mencerminkan orang yang bersangkutan secara personal atau perasaan yang paling dalam dari diri. Seseorang yang mendengarkan pengungkapan diri biasanya memiliki kedekatan dan perasaan menyukai kepada si pengungkap (Sprecher, dkk, 2012: 510)

Pengungkapan diri ini tidak hanya terjadi pada komunikasi dan interaksi secara langsung antar manusia atau *face-to-face*, namun juga terjadi melalui

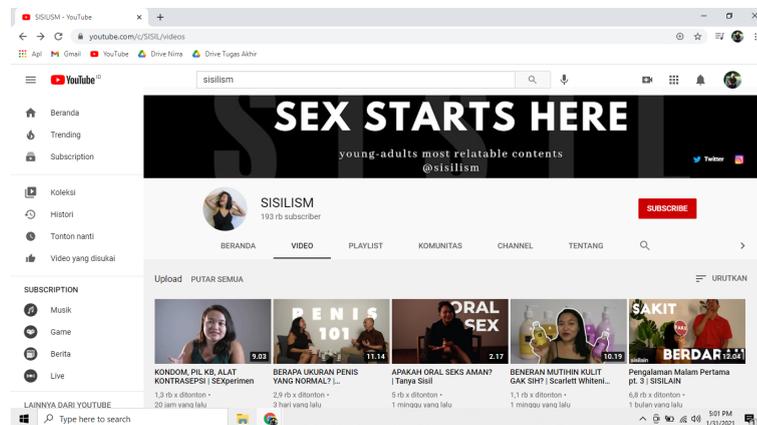
perantara yaitu media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Duggan dan Brenner (dalam Chennamaneni dan Taneja, 2015: 1) menunjukkan bahwa 67 persen dari pengguna internet, menggunakan media sosial untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Joinson, dkk (2011: 42) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa pengguna media sosial secara konsisten terlibat dalam aktivitas pengungkapan diri di media sosial.

Al-Kandari, dkk (2016: 87) mengatakan bahwa pengguna Instagram dapat mengubah akunnya menjadi akun pribadi atau akun publik, sehingga mereka dapat mempersonalisasi profil mereka. Ketika pengguna telah menjadi pengikutnya, maka ia dapat melihat, menyukai, dan mengomentari apapun yang telah diunggah akun tersebut. Media sosial Instagram merupakan media pengungkapan diri lewat foto yang diunggah pada akun Instagramnya yang nantinya akan dimaknai sebagai suatu sistem nilai tertentu (Nurudin dalam Ayub, dkk, 2017: 3).

Bila pengungkapan diri memiliki arti bahwa secara sadar seseorang membocorkan sesuatu tentang dirinya yang bersifat pribadi atau rahasia, penelitian ini akan meneliti seorang pengguna media sosial Instagram yang menggunakan akun media sosialnya untuk membocorkan informasi tentang dirinya yang biasanya bersifat pribadi atau rahasia, yaitu @sisilism. Dikatakan sebagai pribadi atau rahasia, karena Sisil – pengelola akun Instagram @sisilism – sering mengunggah unggahan bertema seksualitas.

Selain di media sosial Instagram, Sisil memiliki *platform* lain untuk membuat konten-konten terkait seksualitas, seperti YouTube, Twitter, dan TikTok. Dalam aktivitasnya di YouTube, Sisil membuat konten video dengan topik-topik yang telah ia tentukan, seperti pembahasan tentang kondom, ukuran penis, keamanan oral seks, lubrikan, pengalaman malam pertama, dan lain sebagainya. Berbeda dengan aktivitasnya di Instagram, Sisil dalam *platform* YouTube cenderung tidak melakukan aktivitas pengungkapan diri, melainkan lebih cenderung mengedukasi dengan mendatangkan tamu seorang dokter atau orang-orang yang ahli di bidangnya sebagai narasumber. Gambar I.1 adalah akun YouTube Sisil dengan jumlah *subscriber* sebanyak 193.000 dan jumlah unggahan sebanyak 68 video.

Gambar I.1
Akun YouTube SISILISM

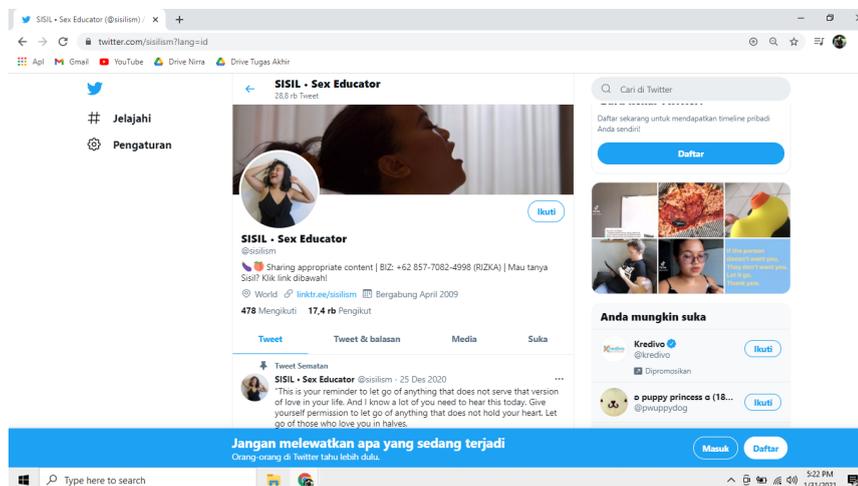


Sumber: YouTube

Sama halnya dengan YouTube, pada *platform* Twitternya Sisil pun cenderung tidak melakukan pengungkapan diri. Akun Twitternya cenderung digunakan untuk mengungkapkan keluh kesah atau sebagai tempat curahan hati. Gambar I.2 adalah akun Twitternya dengan jumlah pengikut 17.400.

Gambar I.2

Akun Twitter @sisilism



Sumber: Twitter

Selain Instagram, YouTube, dan Twitter, baru-baru ini Sisil mencoba media sosial yang sedang naik daun, yaitu TikTok. Pada media sosial TikTok ini, Sisil membuat konten edukasi serta hiburan yang masih ada kaitannya dengan seksualitas. Namun dari sekian banyak media sosial yang digunakan Sisil untuk membuat konten edukasi tentang seks, hanya di Instagram Sisil cenderung melakukan aktivitas pengungkapan diri dengan intensitas penggunaan yang cenderung sering. Itulah mengapa *platform* Instagram dipilih dari sekian media sosial lainnya. Di luar menyampaikan edukasi tentang seks, Sisil kerap memasukkan pengalaman-pengalamannya sehingga edukasi seks terdengar menjadi lebih provokasi.

Meminjam pemikiran dari Raharjo (1997: 56-57), seksualitas adalah suatu konstruksi sosial mengenai sikap, nilai, dan perasaan yang berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Fromm (2007: 167) juga mengatakan bahwa

seksualitas diletakkan sebagai pusat teori psikologis mereka. Abraham (2000: 1) menjelaskan bahwa konsep seksualitas mencakup tidak hanya identitas seksual, orientasi seksual, norma seksual, praktik seksual, dan kebiasaan seksual, namun juga perasaan, hasrat, fantasi, dan pengalaman manusia yang berhubungan dengan kesadaran seksual, rangsangan, dan tindakan seksual termasuk di dalamnya hubungan heteroseksual serta hubungan homoseksual.

Sedangkan topik seksualitas di Indonesia sifatnya pribadi atau tabu untuk dibicarakan, bahkan dilarang. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK), Muhadjir Effendy dalam laman Kemenko PMK (2020) pernah mengungkapkan bahwa seks bebas adalah perilaku menyimpang yang tidak patut untuk dilakukan karena bertentangan dengan norma ketimuran yang dianut bangsa Indonesia.

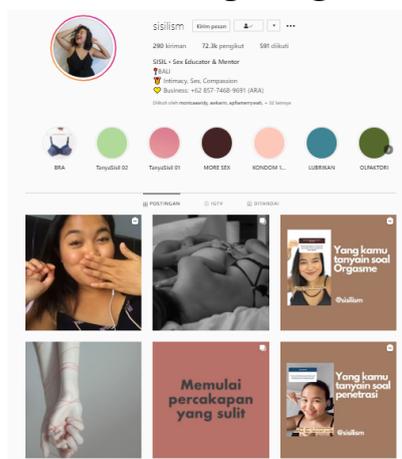
Tirto.id (2018) dalam artikelnya berjudul Pengetahuan Seks adalah Tabu: Bikin Malu Sekaligus Penasaran menuliskan adanya hasil survei yang diselenggarakan situs BabyChild terhadap 1.700 orang tua anak usia 5-11 tahun. Hasilnya adalah 59 persen dari mereka tidak setuju dengan adanya pendidikan seks untuk anak dengan alasan tidak pantas menyampaikan kepada buah hati mereka.

Dikatakan dalam buku milik Wijana dan Rohmadi (2013: 111), tabu merupakan sesuatu yang menakutkan, tidak mengenakan perasaan, tidak santun, dan tidak pantas. Di Indonesia, isu-isu terkait seksualitas yang seharusnya penting, malah dianggap tabu untuk dibicarakan di ranah publik.

Dr. Emma Chan, pemimpin Sexplain, suatu organisasi yang menyediakan lokakarya di sekolah tentang kesehatan seksual, dalam laman berita Liputan6 (2020) menjelaskan mengapa pembicaraan mengenai seksualitas dianggap tabu. Penggunaan bahasa yang digunakan seringkali kurang tepat untuk menjelaskan suatu tindakan seks atau bagian tubuh tertentu, bahkan dijadikan sebagai umpatan. Misalnya, kata penis yang diganti menjadi ‘burung’. Apalagi seks selalu dikaitkan tentang pornografi mengakibatkan topik seksualitas yang seharusnya bisa digunakan sebagai salah satu topik edukasi, namun malah mengarah ke konotasi negatif yang dikaitkan dengan berhubungan seksual.

Gambar I.3

Profil Akun Instagram @sisilism



Sumber: Instagram

Sisil merupakan seorang pengguna Instagram dengan jumlah pengikut, yaitu 72 ribu pengikut dengan topiknya, yaitu seksualitas. Sisil menggunakan fitur Instastory, Instagram TV, dan Instagram *feeds* dalam membicarakan isu seksualitasnya. Menjadi menarik bagi peneliti karena media sosial pada dasarnya

digunakan oleh banyak orang, sedangkan @sisilism banyak sekali menceritakan informasi terkait dirinya, terutama yang sering dianggap tabu orang banyak orang.

Gambar I.4

Video dalam Highlight “Squirt 101” pada akun @sisilism



Sumber: Instagram

Gambar I.2 merupakan salah satu unggahan Sisil pada salah satu Instastory-nya yang menjelaskan bahwa benda yang sedang dipegangnya (baca: dildo) merupakan benda yang penting bagi perempuan, karena Sisil menganggap bahwa vagina juga memerlukan pijatan. Padahal, Wardhaugh (2006: 230) menyebut vagina merupakan salah satu organ genital yang tabu untuk disebutkan.

Selain penyebutan alat kelamin, Sisil dalam unggahannya juga sempat mendefinisikan atau menjelaskan rasa, sensasi, serta kenikmatan yang akan diterima oleh perempuan ketika vaginanya dipijat oleh benda tersebut. Selain itu, Sisil juga menyebutkan pentingnya orgasme bagi perempuan.

Gambar I.5

Instastory @sisilism



Sumber: Instagram

Pada gambar I.3, Sisil menjawab salah satu pertanyaan mengenai pengaruh terlalu banyak berhubungan seks pada kesehatan. Dalam Instastory yang berbentuk video itu, Sisil menganggap bahwa berhubungan seks adalah sesuatu

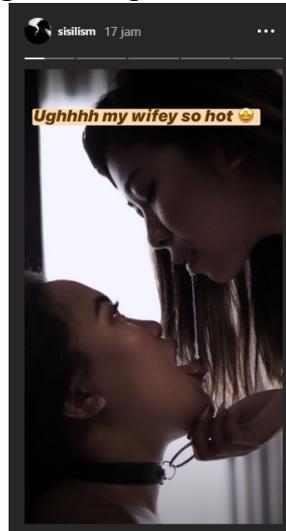
hal yang indah, bahkan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas hubungan. Telah diketahui sebelumnya, bahwa seks merupakan hal yang tabu di Indonesia, namun pada media sosial Instagram @sisilism, Sisil mengupas, menjelaskan, serta bercerita mengenai seks dengan begitu terbuka.

“Well, I’m a high risk taker. Jadi gue memang suka mengambil risiko and noo, gue nggak bilang ke orang tua, ya. I mean yang gini-gini biasanya gue keep buat diri gue sendiri. Bahkan pertama kali mereka tau, ya kaget juga, bahkan nggak terima. Tapi yaudah lama-lama gue bodo amat sama opini orang dan akhirnya keluarga ujung-ujungnya nerima juga, sih. Yes. Gue tipe yang mudah terbuka sama orang lain, keluarga juga. Tapi mereka tidak terlalu bisa menerima dengan lapang dada. Cuma, ya gimana? Ujung-ujungnya mereka akan terima juga, sih.” (Sisil, 19 November 2020)

Kutipan percakapan di atas merupakan ungkapan dari Sisil terkait keterbukaannya dalam hal seksualitas. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan di atas, Sisil menjelaskan bahwa keputusannya dalam mengungkapkan informasi memang didasari oleh dirinya yang berani mengambil risiko. Padahal, *self-disclosure* memiliki risiko pula (Acquisti dan Gross, 2006: 37), yaitu tersebarnya informasi dan terganggunya privasi pemilik informasi yang menyebabkan *cyberbullying*, pengawasan, dan pencurian informasi (Debatin, dkk, 2009:

Hal-hal inilah yang menjadikan pengungkapan diri pada media sosial Instagram @sisilism menarik untuk diteliti, karena hal-hal yang biasa dianggap tabu oleh masyarakat, bahkan disembunyikan dan dirahasiakan, malah diungkapkan dengan sangat terbuka.

Gambar I.6
Instastory @sisilism pada 20 Februari 2020



Sumber: Instagram

Gambar I.4 adalah salah satu bentuk pengungkapan diri atau *self-disclosure* oleh akun Instagram @sisilism. Terlihat Sisil yang berada di sebelah kiri berfoto dengan seorang perempuan (kanan) dengan *caption* “Ughhhh my wifey so hot”. Bila dilihat dari *caption* dan foto yang diambil, Sisil memaknai perempuan di atasnya adalah istrinya (*wife*), sedangkan Sisil adalah seorang perempuan. Dari sini dapat kita lihat bahwa Sisil melakukan *self-disclosure* bahwa dirinya memiliki ketertarikan seksual terhadap perempuan atau sesama jenis.

Beberapa alasan mendorong individu untuk membuka dirinya terutama informasi privat seperti yang telah peneliti sebutkan di atas. Alasan tersebut antara lain untuk mengurangi beban ketika individu mengalami stress atau keinginan dari dalam diri. Seseorang yang memiliki pengalaman traumatis atau keadaan yang tidak menyenangkan akan mempengaruhi cara mengelola privasi mereka (Zhang dan Fu, 2020: 239).

Namun perlu diketahui bahwa terdapat pula beberapa alasan yang membuat seseorang memutuskan untuk menutup informasi privat, yaitu takut keberadaannya ditolak oleh orang di sekitar. Individu seringkali menyembunyikan informasi terhadap orang lain ketika kebutuhan individu tersebut untuk terbuka adalah rendah (West & Turner, 2010: 196).

Petronio (2002: 3) menyatakan bahwa individu yang merasa menjadi pemilik utama dari informasi dapat mengontrol atas apa, kapan, dan kepada siapa informasi pribadi tersebut dibagikan. Ketika individu membuat keputusan untuk membuka atau menutup informasi privat individu tersebut memiliki kriteria tertentu. Dengan mengunggah konten-konten tabu di media sosial, banyak kemungkinan-kemungkinan buruk serta risiko yang diterima, seperti stigma buruk akan diri individu tersebut, konflik antar relasi, kehilangan pekerjaan, bahkan hambatan kerja (Romo, 2017: 174).

Gambar I.7

Instagram Feeds @sisilism pada 1 Juli 2020



Sumber: Instagram

Ketika individu terlibat dalam pengungkapan diri, informasi yang diungkapkan oleh pemilik informasi akan berubah menjadi milik bersama (Petronio dalam Chennamaneni dan Taneja, 2015: 2). Gambar I.5 adalah kegiatan Sisil dalam melakukan penyampaian pesan kepada pengikut atau pengguna media sosial Instagram bahwa dirinya sering melakukan masturbasi. Informasi yang disampaikan Sisil pada 1 Juli 2020 itu kini telah menjadi informasi yang dimiliki bersama, yaitu siapa saja yang menonton video tersebut, baik pengikut maupun tidak.

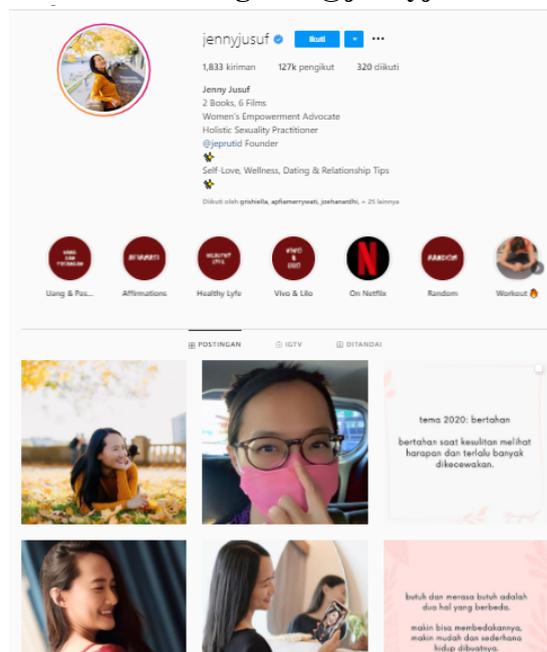
Communication privacy management (CPM) merupakan teori komunikasi yang menjelaskan proses pengungkapan diri baik dalam lingkungan sosial atau internet (Petronio dalam Chennamaneni dan Taneja, 2015: 2). Teori ini akan menjelaskan bagaimana individu mengungkapkan dirinya serta mengelola batas privasi mereka akan informasi pribadi.

Menarik bagi peneliti sebenarnya bagaimana informasi pribadi seseorang yang disampaikan melalui media sosial yang dapat dikonsumsi oleh banyak orang. Sosial media kini menyediakan lahan bagi seseorang untuk menemukan teman baru, menjalin hubungan yang baik dengan teman, keluarga, dan masih banyak lagi. Gaya komunikasi kini semakin mudah dan cepat dengan adanya *computer-mediated communication (CMC)*. CMC diartikan sebagai komunikasi atau pertukaran informasi yang dilakukan lewat jaringan komputer (Tomic dalam Astuti, 2011: 217-218).

Sisil melakukan pertukaran informasi melalui media sosial Instagram dalam pengungkapan diri serta pengelolaan manajemen privasinya. Berdasarkan laporan dari ‘*Digital Around The World 2019*’ yang disajikan oleh *We Are Social*, sejumlah 150 juta jiwa dari 268,2 juta jiwa penduduk di Indonesia menggunakan media sosial. Instagram menduduki peringkat keempat pada data *platform* media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia. Melihat data tersebut, masyarakat di Indonesia nampaknya mulai bergantung pada media sosial guna mempermudah dalam kegiatan komunikasinya (Mahardika dan Farida, 2019: 103).

Gambar I.8

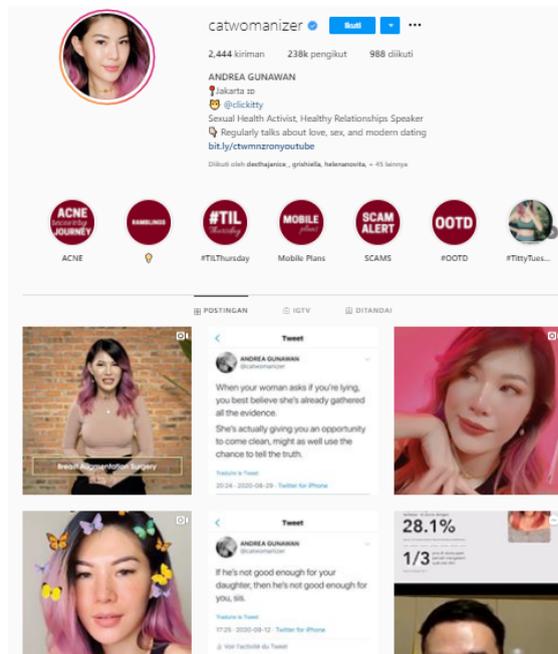
Profil Instagram @jennyjusuif



Sumber: Instagram

Gambar I.9

Profil Instagram @catwomanizer



Sumber: Instagram

Begitu juga yang dilakukan oleh pengguna Instagram lainnya, yaitu @jenyjusuf dan @catwomanizer. Mereka berdua adalah pengguna media sosial Instagram yang dalam aktivitas media sosialnya seringkali membahas terkait isu seksualitas. Namun berbeda dengan @sisilism, Sisil menarik untuk diteliti karena menggunakan akun Instagramnya untuk menunjukkan siapa dirinya dengan sangat terbuka, sedangkan biasanya di Instagram ada batasan-batasan informasi privat yang tidak bisa Sisil ungkapkan karena alasan-alasan tertentu.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai *self-disclosure* yang telah dilakukan oleh Apolonaris Davianus (2019) mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan judul *Sang Pengobral Dosa (Studi Fenomenologi Self-disclosure PSK terhadap Anak)* yang lebih

memfokuskan penelitiannya pada pengungkapan diri PSK terhadap anak. Para PSK dalam interaksi sehari-harinya cenderung untuk menutupi pekerjaannya kepada keluarga dan anak karena didasari ketakutan serta malu bila diketahui dirinya adalah seorang PSK. Informasi tersebut berusaha untuk dirahasiakan dengan adanya pengungkapan diri demi menjaga perkembangan hubungan agar tetap ada derajat keintiman hubungan antara ibu dan anak.

Selanjutnya, rujukan penelitian yang kedua adalah *Self-disclosure Individu pada Aktivitas Kencan Online (Studi pada Individu di Jejaring Sosial Facebook)* yang diteliti oleh Yeanita Lestarina (2012) mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Penelitian tersebut ditujukan guna menjelaskan pengungkapan diri individu saat melakukan kencan *online* di Facebook. Pada hasilnya, individu pelaku kencan *online* merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi secara *online* dibanding *offline*. Terdapat perbedaan pula pada keluasan serta kedalaman topik antara pria dan wanita saat awal hubungan atau setelah berjalan lebih lama.

Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan peneliti di atas, penelitian ini akan terfokus pada pengungkapan diri individu mengenai informasi dirinya yang berkaitan tentang seks yang dilakukan di media sosial Instagram dengan jumlah pengikut yang terbilang banyak.

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena fokus pada pengungkapan diri akun @sisilism di Instagram dan

proses pengumpulan data nantinya peneliti akan mengamati serta wawancara yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan berupa gambar dan kata-kata.

Pendekatan yang dipilih adalah fenomenologi dengan tujuan menggambarkan makna dari pengungkapan diri Sisil pada akun Instagram @sisilism yang digali melalui pengalaman Sisil dan peneliti membiarkan subjeknya menyampaikan pengalaman serta pemaknaan tanpa memaksa jawaban yang akan disampaikan benar atau salah, melainkan netral.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana *self-disclosure* (pengungkapan diri) terkait seksualitas pada media sosial Instagram @sisilism?”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana *self-disclosure* (pengungkapan diri) terkait seksualitas pada media sosial Instagram @sisilism.

I.4 Batasan Masalah

Penulis memberikan batasan-batasan penelitian dalam mengkaji fenomena ini, yaitu subjek pada penelitian ini adalah Sisil yang akan dikaji pemaknaannya dalam pengungkapan diri dan manajemen privasi terkait seksualitas di media sosial Instagramnya.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis / Akademis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi terutama dalam kajian komunikasi antarpribadi.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai komunikasi antar pribadi.

I.5.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi Sisil.